

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab di atas tentang hubungan makna hidup dengan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat makna hidup penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus menunjukkan persentase makna hidup dengan kategori sangat rendah sebesar 1.16 % (1 subjek), kategori rendah sebesar 18.60% (16 subjek), kategori sedang sebesar 42.02% (37 subjek), kategori tinggi sebesar 34.88% (30 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 2.33% (2 subjek). Ternyata yang paling banyak adalah kategori sedang, yaitu dilihat dari rentang skor $37,35 < X \leq 46,65$, dengan jumlah frekuensi sebanyak 37 penyandang disabilitas tunadaksa (42.02%).
2. Tingkat penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa di Kabupaten Kudus didapat sebaran frekuensi data yang menunjukkan persentase penerimaan diri dengan kategori sangat rendah sebesar 3.49 % (3 subjek), kategori rendah sebesar 19.77% (17 subjek), kategori sedang sebesar 39.53% (34 subjek), kategori tinggi sebesar 34.88% (30 subjek) dan kategori sangat tinggi sebesar 2.33% (2 subjek). Ternyata yang paling banyak adalah kategori sedang, yaitu dilihat dari rentang skor $48 < X \leq 60$, dengan jumlah frekuensi sebanyak 34 penyandang disabilitas tunadaksa (39.53%).
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara makna hidup dengan penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaka di Kabupaten Kudus yang memiliki hasil *pearson correlation* dengan probabilitas signifikansinya adalah 0,00 dan interpretasi korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,972. Korelasi pada penelitian ini berada pada rentang 0,800 –1,000 yang menunjukkan antara variabel makna hidup dengan peneriman diri memiliki korelasi sangat kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila penyandang tunadaksa memiliki tingkat makna hidup yang tinggi, maka penerimaan dirinya juga tinggi. Sebaliknya, apabila penyandang tunadaksa memiliki Tingkat makna hidup yang rendah, maka penerimaan dirinya juga rendah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dalam melakukan penelitian masih banyak kekurangan maka dari itu penelitian ini memberi saran untuk peneliti selanjutnya. Pertama, untuk memperkaya cakrawala dan pemahaman mengenai makna hidup dan penerimaan diri, serta memperkuat ilmu pengetahuan yang di dapatkan selama masa studi. Kedua, untuk mengkaji lebih dalam tentang relasi antara makna hidup dan penerimaan diri. Terakhir, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mampu mengembangkan penelitian ini dengan meninjau faktor-faktor lainnya yang berpengaruh pada instrumen penelitian, sehingga mendapatkan data yang lebih valid.

2. Saran Praktis

a. Bagi masyarakat

Masyarakat seharusnya saling mensupport teman-teman tunadaksa sehingga tidak lagi adanya stigma sosial dan diskriminasi, dengan hal tersebut dapat menjadikan pemahaman tentang tantangan dan potensi yang dimiliki teman-teman tunadaksa. Dengan hal tersebut penyandang tunadaksa dapat merasa diterima di masyarakat dan mendapat dukungan sosial sehingga dapat berpengaruh baik terhadap penerimaan diri mereka.

b. Bagi konselor

Konselor dapat mengembangkan model bimbingan dan konseling khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan tunadaksa dan mendalami faktor-faktor resiliensi yang membantu penyandang tunadaksa dalam mengatasi tantangan hidup dalam meningkatkan ketahanan terhadap stres dan kesulitan serta merancang strategi intervensi yang lebih inklusif.

c. Bagi pemangku kebijakan

Mengembangkan kebijakan publik yang lebih inklusif dan memperkuat upaya untuk mengedukasi kesetaraan serta keadilan penyandang tunadaksa dalam masyarakat.